

Islam dan Kebudayaan Indonesia (Ritual dan Institusi)

Muhajir Darwis¹ Sri Mulyati² M Rizki³ Rusdahlia⁴ Fadilah Azan⁵ Nurul Hidayah⁶ Ica Tamara Agustina⁷

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: atandarwis@gmail.com¹ srimumlyatibks25@gmail.com² mhdrizki6529@gmail.com³ liarusdahlia@gmail.com⁴ fadillahazan1212@gmail.com⁵ pglory527@gmail.com⁶ icaatamara@gmail.com⁷

Abstrak

Tulisan ini menggali hubungan antar Islam dan Kebudayaan di Indonesia, dengan berfokus pada aspek ritual dan institusi keagamaannya. Indonesia sendiri memiliki keberagaman budaya dan tradisi keagamaan yang bisa dibilang tidak sedikit, sehingga jurnal ini bertujuan untuk menyelidiki berbagai aspek Islam dalam kehidupan di Indonesia dan bagaimana hal ini berpengaruh bagi ritual dan institusi di Indonesia. Bagian pertama yang dibahas dalam jurnal ini adalah melacak perkembangan Islam di Indonesia, bagaimana Islam menyatu dengan kebudayaan lokal, dan bagaimana gerakan Islam di Indonesia yang mempengaruhi terbentuknya ritual keagamaan dan institusi. Kemudian jurnal akan menggali beragam jenis ritual keagamaan Islam di Indonesia, serta menggali institusi- institusi Islam dalam membentuk identitas keislaman di Indonesia, serta menggali hubungannya dengan kebudayaan lokal. Dengan menyajikan pemahaman mengenai keterkaitan Islam dan kebudayaan di Indonesia, jurnal diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian keagamaan, sosial dan budaya di Indonesia ke depannya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis literatur. Penelitian akan menggali informasi dari jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peran ritual dan institusi keagamaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Islam, Ritual, Budaya, Institusi

Abstract

This article explores the relationship between Islam and culture in Indonesia, focusing on aspects of ritual and religious institutions. Indonesia itself has quite a bit of cultural diversity and religious traditions, so this journal aims to investigate various aspects of Islam in life in Indonesia and how this influences rituals and institutions in Indonesia. The first part discussed in this journal is tracing the development of Islam in Indonesia, how Islam is integrated with local culture, and how the Islamic movement in Indonesia influenced the formation of religious rituals and institutions. Then the journal will explore various types of Islamic religious rituals in Indonesia, as well as explore Islamic institutions in forming Islamic identity in Indonesia, as well as explore their relationship with local culture. By presenting an understanding of the relationship between Islam and culture in Indonesia, it is hoped that the journal can contribute to religious, social and cultural studies in Indonesia in the future. The research method used is a qualitative approach with a focus on literature analysis. The research will explore information from relevant journals, books and previous research to gain an in-depth understanding of the role of rituals and religious institutions in the lives of Indonesian society.

Keywords: Islam, Ritual, Culture, Institution



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Islam, menurut etimologi, berasal dari kata "Aslama" yang artinya tunduk, patuh, dan menyerahkan diri. Ini adalah agama yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Rasul- Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia. Islam memuat ajaran-ajaran Allah yang mengatur

tata hubungan antara manusia dengan Allah, antar manusia, dan manusia dengan alam semesta. Dalam konteks ini, Islam dilihat sebagai agama yang diembannya oleh para Rasul Allah, dimulai dari Nabi Adam AS. hingga Nabi Muhammad SAW. Aqidah utama yang diajarkan dalam Islam pada setiap masa adalah tauhid, yakni kepercayaan tunggal dan pengesahan terhadap keesaan Allah SWT.¹

Sedangkan kebudayaan berasal dari beragam bahasa seperti "Culture" (bahasa Inggris), "Cultur" (bahasa Belanda), "Tsaqafah" (bahasa Arab), dan "Colore" (bahasa Latin), yang memiliki makna mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, khususnya dalam konteks mengelola tanah. Dari makna tersebut, konsep "Culture" berkembang menjadi segala upaya dan aktivitas manusia untuk mengelola dan mengubah lingkungan sekitarnya. Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah kebudayaan berasal dari kata budaya, yang sendiri berasal dari bahasa Sanskerta, budhi yang berarti akal atau fikiran, dan daya yang berarti kemampuan. Secara menyeluruh, kebudayaan adalah hasil dari kemampuan berpikir manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan lebih sempurna. Hal ini membedakan manusia yang memiliki kebudayaan dengan hewan yang tidak memiliki kemampuan tersebut.²

Menurut Taylor (1985), kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, kecakapan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Lebra (1976), kebudayaan adalah serangkaian simbol-simbol abstrak, umum, atau ideasional dan perilaku adalah serangkaian gerak organisme yang bertenaga, bersifat khusus dan bisa diamati. Dalam hal ini, perilaku adalah manifestasi dari budaya atau kebudayaan yang memberi arti bagi manusia tersebut. Budaya terbentuk dan di pengaruhi dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, peralatan sehari-hari, pakaian, bangunan, dan karya seni. Agama Islam adalah ajaran yang universal, berasal dari Allah SWT dan disampaikan melalui wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Karena universalitasnya, Islam dapat diterima dengan baik oleh budaya lokal dan daerah. Contohnya, dalam perayaan Idul Fitri dan Idul Adha, setiap daerah memiliki tradisi sendiri untuk memperingati hari raya tersebut. Ini memberikan nilai keindahan bagi adat istiadat dan budaya lokal masing-masing. Namun meskipun Islam menunjukkan sikap yang inklusif dan responsif terhadap ilmu dan kebudayaan, Islam juga bersikap kritis dalam menerima ilmu dan kebudayaan tertentu yang hanya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam saja.³

Agama Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi muhammad saw yang berdomisili di jazirah Arab. Dengan penduduk Arab yang dikenal dengan kentalnya memegang kebudayaan-kebudayaan jahiliyyah. Tapi setelah datangnya agama Islam mereka diharuskan untuk melepaskan kebudayaan jahiliyyah mereka yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan memasukkan nilai keislaman bagi kebudayaan Jahiliyyah yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, mari kita menjelajahi lebih dalam ke dalam kompleksitas hubungan antara Islam dan kebudayaan Indonesia, khususnya dalam konteks ritual dan institusi, dengan harapan bahwa pengetahuan yang dihasilkan akan membawa manfaat bagi perkembangan keilmuan dan pemahaman kita tentang masyarakat Indonesia yang beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan penekanan pada analisis literatur. Pendekatan ini memungkinkan penggalian informasi yang substansial dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang berkaitan, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang peran ritual dan institusi keagamaan

¹ Eman Supriatna, *Islam dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Ajaran Islam dan Budaya Lokal/Daerah)*, Jurnal Soshum Insentif, Tahun 2019, h 1-2.

² Ibid, h 2.

³ Ibid, h 3.

dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia. Metode ini memberikan landasan yang kokoh untuk menjelajahi hubungan yang kompleks antara Islam dan kebudayaan Indonesia, dengan fokus pada aspek ritual dan lembaga keagamaan yang menjadi kunci dalam dinamika sosial dan spiritual masyarakat. Budaya di ciptakan atau buat sendiri oleh masyarakat yang ada pada suatu daerah berdasarkan faktor-faktor tertentu. Budaya terlahir dari hasil pemikiran masyarakat dengan tujuan mempermudah kehidupan bermasyarakat, membuat kehidupan yang tenang, menjadikan kehidupan damai, menjadikan hati menjadi tenang bahkan mencoba untuk berkomunikasi dengan tuhan dengan cara yang tersendiri berdasarkan budaya yang ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Islam Dan Kebudayaan

Islam di Indonesia

Terdapat berbagai pandangan mengenai bagaimana Islam masuk ke Indonesia. Islam pertama kali diperkenalkan ke Nusantara melalui perjalanan yang cukup panjang, dibawa oleh para pemeluknya dari berbagai wilayah dunia. Kini, Indonesia menjadi negara dengan jumlah populasi Muslim terbesar di dunia. Menurut beberapa pandangan, Islam diperkenalkan ke Indonesia oleh orang-orang dari berbagai latar belakang, termasuk pedagang yang datang untuk berdagang sambil menyebarkan ajaran agama. Selain itu, terdapat juga ulama atau cendekiawan agama yang secara khusus datang ke Nusantara untuk menyebarkan Islam. Sejarah masuknya Islam ke Nusantara bisa dilacak hingga abad ke-7 dan 8 M, namun dakwah yang berkembang secara signifikan baru dimulai pada abad ke-11 dan 12. Ini menunjukkan bahwa dakwah di Nusantara telah berlangsung selama beberapa abad sejak awal masa masuknya Islam. Awalnya, Islam diperkenalkan oleh pedagang Gujarat, diikuti oleh pedagang Arab dan Persia, yang menyebarkan agama Islam selama berdagang di berbagai wilayah di Indonesia.⁴

Banyak yang menganggap bahwa Islam mulai masuk ke Indonesia pada abad ke-7 atau ke-8, karena pada periode tersebut, terdapat perkampungan Islam di sekitar Selat Malaka. Selain melalui perdagangan, Islam juga disebarkan melalui kegiatan dakwah, seperti yang dilakukan oleh para walisongo di Jawa. Mereka adalah tokoh-tokoh dakwah dan ulama yang menyebarkan Islam dengan cara yang mengakomodasi budaya dan sosial masyarakat setempat.⁵ Di Kalimantan, Islam masuk melalui Pontianak pada abad ke-18, dengan ditemukan pemakaman Islam kuno. Islam di Sulawesi berkembang melalui hubungan kerajaan lokal dengan ulama dari Mekkah, Madinah, dan Hadramaut yang kemudian menyebarkan Islam ke seluruh Nusantara. Metode penyebaran Islam di Indonesia melibatkan pedagang Muslim yang berinteraksi dengan masyarakat setempat dengan menggunakan bahasa dan adat istiadat mereka. Mereka menjalin hubungan melalui pernikahan dengan warga lokal, pembebasan budak, serta membentuk persekutuan dengan golongan aristokrat yang mendukung mereka. Pedagang Muslim ini tidak bersikap agresif atau menggunakan kekuatan fisik untuk menekan rakyat, namun mereka menyebarkan dakwah dengan kecerdasan dan menggunakan harta perdagangan mereka sebagai modal untuk dakwah.⁶

Selama abad pertengahan, pedagang Muslim juga berperan dalam pertumbuhan perdagangan dan perkembangan kota-kota di Indonesia. Kota-kota seperti Gresik, Malaka, dan Makassar berkembang dari kampung kecil menjadi kota besar dengan populasi yang signifikan, bersamaan dengan pertumbuhan perdagangan dari pedagang Tionghoa dari Dinasti Ming. Hal yang sama terjadi di Aceh, dan Banten. Jika dilihat dari segi bahasa dan budaya, catatan

⁴ Abdul Mujib, *Sejarah Masuknya Islam Dan Keragaman Kebudayaan Islam Di Indonesia*, Dewantara, Tahun 2021, h 2.

⁵ Ibid, h 3

⁶ Ibid h 3

menunjukkan bahwa Islam sudah hadir di Kepulauan Nusantara sejak abad ke-7, dan mengalami perkembangan signifikan pada abad ke-12 hingga ke-16.⁷ Banyak sudut pandang yang mengungkapkan keterkaitan antara agama dan kebudayaan. Beberapa menganggap agama sebagai hasil dari kebudayaan, ada juga yang melihat kebudayaan sebagai hasil dari agama. Perdebatan ini sering menimbulkan kebingungan dalam meletakkan agama, khususnya Islam, dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai totalitas gagasan dan karya manusia yang berkembang melalui pembelajaran, serta merupakan hasil kreatifitas manusia.⁸

Pandangan tersebut menekankan bahwa agama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan. Dengan demikian, agama (sesuai dengan pandangan ini) dianggap sebagai hasil dari pemikiran dan karya manusia. Lebih lanjut, Koentjaraningrat mengemukakan bahwa unsur-unsur kebudayaan bisa berubah, namun agama merupakan unsur yang paling sulit untuk mengalami perubahan. Jika Islam dipandang sebagai agama (aspek religius) berdasarkan argumen ini, maka Islam dianggap sebagai hasil dari proses pemikiran dan kreativitas manusia. Islam pun dapat mengalami transformasi jika terlibat dalam interaksi dengan peradaban lain dalam sejarah. Sebagai suatu kebudayaan, Islam lahir dan berkembang seiring dengan perkembangan sejarahnya. Dengan demikian, Islam dipandang sebagai produk dari kebudayaan dan tidak muncul secara langsung dari surga, melainkan melalui proses evolusi dalam konteks sejarah manusia.⁹

Namun menurut Amer Al-Roubai, Islam tidak dihasilkan oleh budaya, tetapi sebenarnya Islam lah yang membentuk budaya dan menciptakan sebuah peradaban. Peradaban ini didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, yang dikenal sebagai peradaban Islam. Dengan memahami konsep tersebut, kita dapat menempatkan Islam dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan kebudayaan Islam dengan prinsip-prinsip yang bersumber dari Islam itu sendiri.¹⁰ Secara umum, konsep Islam melibatkan dua pola hubungan, yaitu hubungan vertikal dengan Allah SWT dan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Hubungan vertikal terkait dengan praktik keagamaan seperti ibadah, sementara hubungan horizontal membentuk aspek sosial seperti muamalah. Aspek sosial ini membentuk masyarakat yang menjadi fondasi dari kebudayaan. Konsep ini tidak terlepas dari tujuan umum hukum Islam, yaitu untuk menjaga kemaslahatan manusia baik di dunia maupun di akhirat.¹¹

Lebih spesifik lagi, tujuan agama Islam adalah keselamatan di akhirat dan kebahagiaan rohani di dunia, sedangkan tujuan kebudayaan lebih berkaitan dengan kesejahteraan di dunia. Ketika hubungan sosial diabaikan, maka masyarakat dan kebudayaan juga akan terabaikan. Ini dapat mengancam keberadaan manusia untuk mendapat keselamatan di akhirat.¹² Dengan demikian, Islam memiliki dua dimensi yang saling terkait, yaitu dimensi agama dan dimensi kebudayaan. Meskipun kedua dimensi ini dapat dibedakan secara ilmiah, namun dalam pandangan Islam, keduanya tidak dapat dipisahkan. Banyak riset sejarah dan kebudayaan yang menunjukkan betapa pentingnya Islam dalam perkembangan kebudayaan di Indonesia. Ini terjadi karena mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam. Bahkan, dalam pertumbuhan kebudayaan lokal, kita bisa melihat bagaimana nilai-nilai kebudayaan Islam telah bersatu dengan nilai-nilai budaya di beberapa daerah di Indonesia, baik dalam bentuk seni, tradisi, maupun warisan fisik. Di sisi lain, peran Islam dalam pembentukan kesadaran

⁷ Ibid h 4.

⁸Fitriyani, *Islam dan Kebudayaan*, Volume 12, Jurnal Al-Ulum, Tahun 2012, h 4.

⁹ Ibid, h 4.

¹⁰ Ibid, h 5.

¹¹ Sidi Galzaba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi (Cet. 11; Jakarta: Bulan Bintang, 1989)*, h.164.

¹² Fitriyani, *Op.Cit.*, h 6.

persatuan dan kesatuan bangsa juga terbukti dari sejarahnya. Islam menjadi penghubung antara berbagai kebudayaan daerah di mana mayoritas penduduknya Muslim.¹³

Ritual Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ritual adalah rangkaian tindakan yang diatur oleh norma adat atau hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat terkait dengan berbagai peristiwa yang biasanya terjadi di dalamnya. Ritual sering kali memiliki nilai simbolis yang tinggi karena menjadi bagian dari tradisi masyarakat, termasuk di dalamnya komunitas agama dan adat tertentu. Tujuan dari ritual dapat bervariasi, mulai dari memenuhi kewajiban keagamaan atau mencapai cita-cita, memenuhi kebutuhan spiritual atau emosional, hingga memperkuat ikatan sosial, memberikan pendidikan sosial dan moral, menunjukkan rasa hormat atau penyerahan, serta mendapatkan penerimaan sosial atau persetujuan terkait suatu peristiwa atau ritual tertentu, yang kadang-kadang dilakukan semata-mata untuk kesenangan dari ritual itu sendiri.¹⁴

Agama Islam mengandung banyak ritual. Orang-orang Muslim diarahkan untuk melakukan berbagai ritual sebagai manifestasi keyakinan mereka. Praktik-praktik seperti salat lima waktu dan wudu telah dan terus menjadi hal yang sangat penting dalam mengembangkan spiritualitas di kalangan umat Muslim. Seberapa sering seseorang melaksanakan ritual tersebut adalah petunjuk penting untuk menilai kedalaman spiritualitas mereka. Oleh karena itu, tiga ritual ini dipilih sebagai tes untuk mengukur dimensi ini: melaksanakan salat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadan, dan memberikan zakat.¹⁵ Bagi ritual keagamaan di Indonesia, beberapa ritual keagamaan terbentuk dan dibingkai oleh kebudayaan yang ada di Indonesia. Dengan artian ritual tersebut hanya ada di Indonesia saja karena terbentuk dari kebudayaan Indonesia, hasil dari aktivitas rakyat Indonesia.

Ritual keagamaan Islam yang dihasilkan dari budaya merupakan hasil dari aktivitas manusia, bukan dari Tuhan/ yang sifatnya Ilahiyah, praktik ritual keagamaan yang dibingkai budaya tersebut, tetap bisa diamalkan. karena Islam sendiri dipraktikkan oleh manusia, maka ia memiliki sifat manusiawi. Namun, penting untuk memastikan bahwa perubahan tersebut tidak merusak struktur sosial yang telah ada, melainkan memanfaatkannya sebagai sarana untuk menyebarkan agama Islam. Sebagai contoh, selama 13 tahun di Makkah, Nabi Muhammad saw melaksanakan ibadah di Masjid Haram yang pada saat itu masih dipenuhi dengan 360 berhala, namun orang-orang kafir dibiarkan untuk beribadah bersama di tempat suci tersebut. Baru setelah penaklukan kota Makkah pada tanggal 10 Ramadhan tahun 8 Hijriyah, berhala tersebut dihapuskan karena tidak ada lagi yang menyembahnya.¹⁶

Hukum asal dalam masalah adat / budaya adalah dimaafkan (boleh). Maka, tidak boleh dilarang kecuali yang diharamkan Allah. Imam Syathibi menjelaskan dalam kajian yang panjang dalam *Al-I'tisham* (II/73-98) yang pada bagian akhirnya disebutkan, "Sesungguhnya hal-hal yang berkaitan dengan adat jika dilihat dari sisi adatnya, maka tidak ada bid'ah di dalamnya. Tetapi jika adat dijadikan sebagai ibadah atau diletakkan pada tempat ibadah maka ia menjadi bid'ah". Dengan demikian maka "tidak setiap yang belum ada pada masa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan juga belum ada pada masa Khulafa Rasyidin dinamakan bid'ah. Sebab setiap ilmu yang baru dan bermanfaat bagi manusia wajib dipelajari oleh sebagian kaum muslimin agar menjadi kekuatan mereka dan dapat meningkatkan eksistensi umat Islam. Sesungguhnya bid'ah adalah sesuatu yang baru dibuat oleh manusia dalam bentuk-bentuk ibadah saja. Sedangkan yang bukan dalam masalah ibadah dan tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah

¹³ Abdul Mujib, Op.Cit., h 7.

¹⁴ Nasuha, Muh Fadli Fajrin, Muhammad Arsyam, *Ibadah Sebagai Aspek Ritual Ummat Islam*, Tahun 2021, h 5.

¹⁵ Sholahuddin Al Ayubi, *Islam: Tradisi, Ritual dan Masyarakat*, Volume 02, Tahun 2008, h 8.

¹⁶ A.Fatikhul Amin Abdullah, *Ritual Agama Islam di Indonesia dan Dalam Bingkai Budaya*, UNWAHA Jombang, Tahun 2018, h 3.

syari'at maka bukan bid'ah sama sekali".¹⁷ Berikut adalah bentuk-bentuk ritual Islam yang dibingkai Budaya Indonesia:

1. Selamatan. Upacara Selamatan adalah rangkaian ritual yang dilakukan untuk memohon perlindungan bagi individu atau anggota keluarga tertentu. Tradisi upacara selamatan ini dimulai pada masa Sunan Bonang, yang awalnya merupakan bagian dari upacara Panca Makara yang dipraktikkan oleh kelompok Hindu Tantrayana, terutama oleh orang-orang bangsawan. Upacara ini melibatkan duduk bersila dalam lingkaran dengan bergantian laki-laki dan perempuan dalam keadaan telanjang, disertai dengan penyediaan minuman beralkohol, daging, dan ikan untuk dinikmati, diikuti dengan perbuatan persetubuhan (Maithuna). Setelah itu, mereka melanjutkan dengan sikap meditasi (Mudra/semadi). Sunan Bonang kemudian mengubah substansi dari upacara Panca Makara ini, meskipun bentuknya tetap dipertahankan. Perubahan ini melibatkan pertemuan sekelompok laki-laki yang duduk melingkar, dengan penyediaan makanan sederhana sebagai ungkapan syukur kepada Allah. Upacara ini sering disebut sebagai kenduri/kenduren, slametan, syukuran, yang menggantikan ritual persetubuhan, pertapaan, dan pengalaman ekstasis dengan doa kepada Allah melalui Tahlilan atau Istighotsah, yang berasal dari kata hallala yang berarti membaca kalimat La illa ha illallah. Di masyarakat Jawa, Tahlilan dipahami sebagai pertemuan di mana kalimat-kalimat thayyibah dibacakan, biasanya dilakukan di masjid, mushola, atau rumah.¹⁸
2. Muludan / Maulid Nabi. Adalah ritual memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai Sekaten di kalangan orang Jawa, terutama di Solo dan Yogyakarta hingga sekarang. Asal-usul Sekaten bermula dari masa kerajaan Demak pada masa pemerintahan Raden Patah (1500-1518 M), di mana sulit mengumpulkan umat Islam untuk merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad. Raden Patah kemudian menciptakan pasar rakyat sebagai upaya untuk merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad dengan berbagai tradisi, makanan, hasil pertanian, dan buah-buahan pada bulan Rabiul Awal atau bulan Mulud (dalam kalender Jawa). Oleh karena itu, banyak yang mengidentifikasi acara ini sebagai Muludan yang berasal dari kata Maulid (kelahiran). Dalam perayaan tersebut, bersama-sama mengucapkan kalimat Syahadat, yang merupakan asal-usul nama Sekaten dari Syahadatain, sebagai bagian dari upaya internalisasi agama Islam yang dilakukan oleh para walisongo. Hingga kini, acara Muludan tetap menggunakan buah-buahan karena kepercayaan bahwa sebelum kelahiran Nabi Muhammad, buah-buahan di dunia tidak memiliki rasa manis seperti sekarang. Sebagai tambahan, Romo KH Ahmad Asrori Al Ishaqi memberikan filosofi terhadap buah-buahan yang digunakan dalam acara Muludan, seperti Blimbing yang melambangkan harapan berkah dari berbagai penjuru, Manggis yang mencerminkan kejujuran dan kekuatan, Jeruk Bali yang menggambarkan kelembutan dan kekuatan dalam melindungi, Pisang yang melambangkan manfaat atas semua aspeknya, serta Melon, Apel, dan Nanas sebagai simbol kepribadian yang adem dan tenang.¹⁹
3. Tingkeban. Tingkeban didefinisikan sebagai upacara yang dilakukan pada usia tujuh bulan kehamilan bagi wanita yang mengandung anak pertama. Selain dikenal sebagai tingkeban, upacara ini juga disebut neloni, mitoni, atau tingkeban, yang menjadi bagian dari tradisi penyambutan kelahiran. Tujuan dari tradisi tingkeban ini adalah memberikan pengajaran dan pengalaman kepada masyarakat. Pertama, sebagai ekspresi syukur atas anugerah dari Allah dengan diberikan amanah serta kebanggaan bagi pasangan keluarga. Kedua, persiapan untuk menjalani peran sebagai orang tua yang mengubah panggilan menjadi ayah dan ibu. Ketiga, memberikan tanggung jawab sebagai orang tua yang harus melindungi dan mendidik

¹⁷ Ibid, h 5.

¹⁸ Ibid, h 6.

¹⁹ Ibid, h 9.

anak-anak dengan baik. Keempat, menjadi contoh dan inspirasi bagi anak-anak dalam keluarga serta masyarakat, mengajarkan nilai-nilai positif. Manfaat dari tradisi ritual tingkeban dapat menjadi landasan bagi masyarakat untuk menyadari bahwa bersyukur nikmat Allah memiliki berbagai cara yang beragam. Inti dari ritual tingkeban adalah membangun keluarga dengan fondasi iman dan takwa, dengan mengedepankan keluarga sebagai tempat berdiskusi dan bertukar pendapat. Membangun hubungan yang harmonis antara berbagai kelompok masyarakat melalui tradisi tingkeban menjadi suatu cara yang menarik, di mana kebahagiaan yang disebarkan dapat menjadi rezeki bagi orang lain.²⁰

4. Isra' Mi'raj. Ritual lain dalam Islam Indonesia adalah perayaan isra' mi'raj, yang merujuk pada perjalanan spiritual Nabi Muhammad dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa pada malam hari. Isra' mi'raj menjadi ritual penting umat Islam yang dilakukan dengan berbagai cara. Peristiwa ini dianggap unik dan agung, dengan Alquran menyatakan kebesaran dan kecepatan maha dasyat Allah pada sepertiga malam. Perjalanan tersebut merupakan momen sejarah penting untuk menerima wahyu Allah, yaitu melalui ibadah sholat. Isra' mi'raj menginspirasi umat Islam untuk tetap dekat dengan Allah dan menjalani kehidupan yang bermakna serta berbakti kepada-Nya. Tradisi ini mempunyai nilai mendalam dalam meningkatkan spiritualitas, menjaga kepatuhan terhadap perintah Allah, serta membentuk karakter yang jujur, adil, dan taat kepada-Nya. Peringatan isra' mi'raj juga bertujuan untuk membangun kesadaran diri dalam menghadapi kesulitan dan bergantung pada pertolongan Allah. Keseluruhan peristiwa isra' mi'raj menjadi pengalaman spiritual yang membentuk keyakinan kuat dalam kebesaran dan kekuatan Allah, serta menjadi momen bersejarah yang mendalam dalam spiritualitas Islam.²¹

Selain dari 4 ritual keagamaan yang disebutkan di atas, di Indonesia sendiri memiliki banyak lagi ritual-ritual yang bersumber dari akulturasi Islam dan adat istiadat lokal lainnya seperti perayaan tahun baru Islam 1 Muharram, tedak sinten (tasyakuran anak baru lahir), atau kematian (tahlil dan pembacaan doa untuk yang meninggal). Berbagai macam praktik ritual keagamaan dalam proses akulturasi Islam dan adat istiadat lokal telah memberikan sumbangan penting bagi perkembangan Islam di Indonesia. Acara-acara seperti selamatan atau tasyakuran menjadi bagian penting dalam menjalani kehidupan manusia, bahkan ketika hidupnya berakhir di dunia. Tradisi ini telah menjadi warisan yang kuat dalam masyarakat Indonesia, mengajarkan nilai-nilai filosofis seperti membangun kepedulian sosial dan mempererat silaturahmi. Meskipun teknologi semakin maju, manusia tetap merasakan pentingnya hidup bersama dan saling memberikan dukungan, sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia untuk tolong-menolong dalam kebaikan.

Rasa syukur tidak hanya diungkapkan dengan kata-kata, tetapi juga melalui praktik ritual yang menunjukkan semangat silaturahmi. Konsep sederhana ini merupakan bagian dari tradisi leluhur yang tetap relevan dalam kehidupan sosial. Ibadah sosial menjadi tindakan yang nyata dan memberikan dampak positif pada psikologis seseorang melalui proses ritual keagamaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ritual keagamaan membuat manusia lebih menyadari bahwa kehidupan di dunia hanya sementara. Oleh karena itu, manusia harus menjalani kehidupan dengan perbuatan yang baik agar dapat meraih kehidupan yang abadi di akhirat. Keyakinan ini harus ditanamkan pada diri setiap muslim untuk menghindari kesesatan dunia.²²

²⁰ Wiwik Setiyani, *Studi Riatual Keagamaan (Surabaya: Pustaka Idea, 2021)*, h.117.

²¹ Ibid, h 129.

²² Ibid, h 132.

Institusi Keagamaan

Institusi adalah lembaga atau suatu yang dilembagakan oleh undang-undang, adat atau kebiasaan seperti tempat diselenggarakannya kegiatan perkumpulan atau organisasi.²³ Dengan ini kemudian didapatkan pengertian Lembaga keagamaan atau institusi keagamaan merujuk pada organisasi yang dibentuk oleh umat beragama dengan tujuan mengembangkan dan memajukan kehidupan spiritual masyarakat, guna meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan individu dalam konteks sosial dan negara.²⁴ Dari perspektif Islam, institusi diartikan sebagai suatu kerangka nilai dan aturan. Aturan dalam Islam terbagi dalam beberapa aspek, yakni akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Contohnya, aturan akidah tercermin dalam rukun iman yang berjumlah enam. Sementara aturan ibadah diwujudkan dalam praktik seperti bersuci, shalat, zakat, puasa, dan haji. Aturan muamalah meliputi hukum perdagangan, organisasi sosial, sistem perbankan dan asuransi, pernikahan, warisan, perceraian, hukum pidana, dan politik. Sedangkan aturan akhlak memengaruhi perilaku terhadap Allah SWT dan terhadap sesama makhluk. Aturan-aturan tersebut, yang menjadi ciri khas institusi dalam Islam, kemudian mengarah pada pembentukan kelompok-kelompok asosiasi yang mengaplikasikan aturan-aturan tersebut secara konkret. Pemahaman dan implementasi aturan-aturan tersebut dalam pembentukan institusi oleh umat Islam bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga dapat hidup dengan damai, tenteram, dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Ini karena institusi dalam Islam bertindak sebagai sistem aturan yang bersumber dari ajaran Islam dan dibentuk untuk memenuhi keperluan umat Islam.²⁵

Jika dilihat dari pengertian di atas, serta dasar aturan institusi, maka beberapa contoh institusi dalam Islam di Indonesia yakni mencakup institusi perkawinan yang diwakili oleh Kantor Urusan Agama (KUA) dan Peradilan Agama, dengan fokus pada pengaturan perkawinan dan perceraian agar berlangsung secara tertib demi perlindungan hak keluarga, terutama perempuan. Kemudian, terdapat institusi pendidikan yang dapat dilihat dari keberadaan pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memberikan pengetahuan agama kepada masyarakat Muslim. Selanjutnya, ada institusi ekonomi yang diwakili oleh Bank Syariah Indonesia (BSI) yang bertujuan untuk mengelola kegiatan ekonomi sesuai prinsip syariah. Tak ketinggalan, institusi zakat yang diwujudkan melalui Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang memiliki peran penting dalam pengumpulan dan distribusi zakat. Kemudian Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang merupakan sebuah lembaga yang bertindak sebagai otoritas keagamaan di Indonesia. MUI memiliki fungsi untuk memberikan fatwa dan panduan keagamaan kepada umat Islam di Indonesia, kemudian ada organisasi diluar pemerintahan Indonesia, seperti 2 organisasi Islam besar di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, yang dapat dikategorikan sebagai institusi sosial, keagamaan, pendidikan, serta institusi – institusi lain yang berkembang sejak masuknya islam ke Indonesia, yang tentunya merupakan hasil dari pemikiran dan karya rakyat Indonesia /budaya. Semua institusi ini ada untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim, baik dalam hal kebutuhan fisik maupun kebutuhan nonfisik mereka.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas, dapatlah ditarik kesimpulan: Pedagang Muslim memainkan peran penting dalam pertumbuhan perdagangan dan pembangunan kota-kota di Indonesia, seperti Gresik, Malaka, dan Makassar. Ini juga terjadi di Aceh dan Banten, menunjukkan peran

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tahun 2005

²⁴ Mawardi, Manajemen Lembaga Keagamaan (Banda Aceh: PT. Bambu Kuning Utama, 2019), h.117.

²⁵ Isti'annah Abubakar, *Metamorfosis Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Tahun 2017

perdagangan dan Islamisasi dalam transformasi sosial dan ekonomi. Islam hadir di Kepulauan Nusantara sejak abad ke-7 dan mengalami pertumbuhan pesat hingga abad ke-16, dengan catatan sejarah yang menunjukkan pentingnya agama dalam kehidupan dan budaya lokal. Terdapat beragam pandangan tentang keterkaitan antara agama dan kebudayaan, di mana Islam dipandang sebagai hasil dari pemikiran dan karya manusia, tetapi juga sebagai pembentuk budaya dan peradaban yang menginspirasi kehidupan sehari-hari. Ritual keagamaan Islam di Indonesia seringkali terakar dalam budaya lokal, seperti Selamatan, Muludan, Tingkeban, dan perayaan Isra' Mi'raj. Ritual-ritual ini mencerminkan akulturasi Islam dengan budaya Indonesia yang unik. Islam di Indonesia bukan hanya menjadi aspek keagamaan, tetapi juga menjadi pilar yang kuat dalam perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Indonesia. Integrasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal menjadi ciri khas yang unik dalam dinamika kehidupan umat Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Fatikhul Amin Abdullah, *Ritual Agama Islam di Indonesia dan Dalam Bingkai Budaya*, UNWAHA Jombang, 2018.
- Abdul Mujib, *Sejarah Masuknya Islam Dan Keragaman Kebudayaan Islam Di Indonesia*, Dewantara, 2021.
- Eman Supriatna, *Islam dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Ajaran Islam dan Budaya Lokal/Daerah)*, Jurnal Soshum Insentif, 2019.
- Isti'anah Abubakar, *Metamorfosis Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2017
- Mawardi, *Manajemen Lembaga Keagamaan*, Banda Aceh: PT. Bambu Kuning Utama, 2019.
- Nasuha, Muh Fadli Fajrin, Muhammad Arsyam, *Ibadah Sebagai Aspek Ritual Ummat Islam*, 2021.
- Sholahuddin Al Ayubi, *Islam: Tradisi, Ritual dan Masyarakat*, Volume 02, 2008.
- Sidi Galzaba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Cet. 11; Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Wiwik Setiyani, *Studi Riatual Keagamaan* (Surabaya: Pustaka Idea, 2021), h.117.